

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan telah dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan oleh umat Islam pada khususnya. Bahkan secara normatif, Islam menganut pandangan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan hal tersebut, salah satu tujuan utama pendidikan adalah pembentukan watak serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia menuju peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter anak bangsa dan mampu mentransfer nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James Wm. Noll:

*The prime object of education is to know what is good for man. It is so know the goods in their order. There is a hierarchy of values. The task of education is to help us understand it, established it, and live by it.*²

¹Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

²James Wm. Noll, *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Educational Issues/Selected*, (United States of America: McGraw-Hill, 2005), h. 13.

Menurut James, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengetahui apa yang baik bagi manusia. Sehingga ia menemukan hirarki nilai-nilai kehidupan. Tugas pendidikan adalah untuk membantu kita mengerti, menegakkannya dan hidup dengannya. Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Pendidikan akan berhasil jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik, salah satunya interaksi siswa dengan sumber belajar, apakah guru, buku atau teman sejawat di dalam kelas. Dalam hal ini, seluruh sumber belajar juga dituntut mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dan berbagai pemahaman baru dengan realitas kehidupan sosial untuk kemudian menjadi inspirasi perubahan dan transformasi. Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti guru, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, media, metode, kurikulum, sumber belajar, dan evaluasi. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Pembelajaran pada suatu mata pelajaran akan dapat bermakna bagi peserta didik jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, diantaranya adalah mata pelajaran Fikih. Kata Fikih sendiri secara bahasa berarti

³Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 1.

al-fahm (pemahaman). Fikih juga diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang seperangkat hukum atau aturan yang bersumber dari Alquran dan Sunnah yang digali secara terperinci. Hukum yang dimaksud adalah hukum perbuatan manusia atau tingkah laku manusia yang lahiriyah.⁴ Jadi, pembelajaran Fikih dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis mengenai seperangkat hukum perbuatan manusia yang lahiriyah yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, seperti taharah, salat, zakat, waris, perkawinan, dll.

Salah satu materi Fikih yang mendapatkan perhatian yang sangat besar adalah bab tentang taharah atau bersuci. Sebab dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala aspeknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang sangat penting. Karena itulah dalam setiap kitab Fikih, para *fuqaha* selalu membahas taharah pada awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam Islam. Sebab tujuan dari taharah adalah agar manusia selalu berusaha dalam keadaan suci agar dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Suci, dan hanya orang yang memelihara kesuciaannya yang diterima oleh Allah Yang Maha Suci di kemudian hari.⁵ Seperti yang tertera dalam Alquran yang menganjurkan manusia untuk menjaga kebersihan dan kesucian dalam Q.S. *Al-Muddaṣṣir* ayat 3-4 sebagai berikut:

⁴Lukman Zain, *Pembelajaran Fikih*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 1.

⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 250.

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٢﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٣﴾

Ayat tersebut berisi perintah untuk mengagungkan Allah dan membersihkan pakaian. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadas. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaian atau tempat yang akan dilaksanakannya peribadahan terkena najis. Karena urgensinya dalam penegakan tiang-tiang agama ini, Rasulullah Saw bersabda tentang taharah:

الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)⁶

Begitu pentingnya kesucian sehingga Rasulullah Saw menyebutkan bahwa kesucian merupakan sebagian dari iman, karena bersuci merupakan syarat sahnya salat, maka ia dianggap memiliki kedudukan separuh dari salat itu sendiri. Keimanan merupakan membenaran dalam hati dan sikap tunduk secara fisik. Bersuci sendiri merupakan rangkaian dalam ritual salat. Ritual itu termasuk dalam kategori ketertundukan secara fisik.⁷ Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita selalu menunjukkan perilaku bersih dan selalu mengutamakan bertaharah sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Taharah berarti bersuci, baik dari hadas maupun najis dalam rangka sahnya ibadah salat atau tawaf mengitari Ka'bah.⁸ Cara bersuci dari hadas yaitu dengan wudhu, mandi janabah, atau tayamum. Adapun benda-benda najis adalah kotoran-kotoran yang wajib disucikan oleh setiap muslim, jika benda-benda itu terkena

⁶Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 232.

⁷Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, h. 235.

⁸H.E Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Fikih Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 21.

badannya, pakaiannya atau tempatnya. Jika tidak, bukan saja badannya, pakaian dan lingkungannya saja yang tidak suci dan bersih, melainkan salat yang didirikannya pun tidak sah⁹. Oleh sebab itu, apabila terkena najis, hendaknya kita membersihkannya dengan menghilangkan benda najis tersebut.

Ajaran kebersihan dalam Agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah, berupaya menjadikan dirinya suci dan bersih agar berpeluang mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. Di samping itu, taharah dapat melindungi lingkungan dan masyarakat dari penularan penyakit, karena ia senantiasa menyucikan anggota tubuhnya. Menyucikan seluruh badan sehabis janabah juga penting untuk melindungi badan dari berbagai kotoran dan secara medis dapat dibuktikan bahwa upaya pencegahan berbagai penyakit adalah kebersihan.

Memahami dan mengamalkan taharah atau bersuci merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Namun terkadang masih banyak umat Islam pada umumnya dan siswa pada khususnya yang mengabaikan urgensi taharah sehingga dalam penerapannya masih belum sesuai dengan aturan Islam. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dilakukan dalam memberi pemahaman kepada para siswa mengenai ketentuan bersuci yaitu dengan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Fikih materi taharah.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini, penulis telah memilih Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.

⁹Sabri Samin, dkk., *Buku Daras Fikih Satu Ibadah*, (Makasar: Alaudin Press, 2009), h.2.

Penulis sendiri telah melakukan peninjauan awal di madrasah tersebut sebelum adanya kebijakan dari Kemendikbud untuk belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 dengan mengamati tata cara berwudhu siswa. Sebagian siswa berwudhu sesuai dengan ketentuan, namun terdapat pula siswa yang keliru dan menyalahi ketentuan berwudhu. Selain itu, penulis juga sempat menanyakan kepada siswa mengenai ketentuan bersuci dari najis maupun hadas untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap taharah. Ketika ditanya apa saja yang termasuk benda najis dan bagaimana cara menyucikannya, sebagian siswa dapat menyebutkannya dengan lengkap, namun ada pula siswa yang kurang tahu bagaimana cara menyucikan najis. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, terlebih lagi siswa mengatakan guru fikih yang bersangkutan sering tidak hadir untuk mengajar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui pembelajaran materi taharah yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah.

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah tersebut yang akan disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PEMBELAJARAN MATERI TAHARAH DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 2 BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul yang dimaksud dan memperoleh gambaran yang jelas agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa kata yang dianggap penting dalam variabel judul ini, yaitu :

1. Pembelajaran Materi Taharah

Menurut Suherman, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan perilaku.¹⁰ Adapun taharah berarti bersuci, baik dari hadas maupun najis dalam rangka sahnya ibadah salat atau tawaf mengitari Ka'bah.¹¹

Sehingga yang dimaksud pembelajaran materi taharah dalam judul penelitian ini adalah proses belajar mengajar mengenai berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai bersih dan suci dari berbagai kotoran yang ditransformasikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen pembelajaran, seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran mengenai taharah yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

¹⁰Sigit Mangun, *Pembelajaran Konstruktivisme*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 21.

¹¹H.E Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Fikih Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 21.

2. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin merupakan lembaga sekolah formal berstatus swasta dari yayasan Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Kelayan B GG. Baja RT 08, Banjarmasin. Sehingga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lokasi yang akan menjadi tempat penulis melakukan penelitian, yang mana seluruh siswa MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin dari kelas VII, VIII dan IX yang akan menjadi subjek penelitian serta guru Fikih yang bersangkutan.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran materi taharah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran materi taharah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran taharah yang dilaksanakan oleh guru Fikih sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang dapat penulis kemukakan sehingga menyebabkan penulis mengadakan penelitian ini antara lain:

1. Mengingat pentingnya bagi umat Islam pada umumnya dan siswa khususnya untuk memahami dan menguasai materi taharah agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.
2. Melalui pembelajaran materi taharah siswa dapat menyerap berbagai ilmu pengetahuan mengenai ketentuan bersuci. Sehingga diharapkan siswa dapat memahami taharah agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.
3. Alasan penulis memilih MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin sebagai tempat penelitian, karena ketika penulis melakukan identifikasi masalah, penulis menemukan tampaknya masih terdapat sebagian siswa yang belum sempurna menerapkan tata cara bersuci dan belum sepenuhnya memahami tentang taharah. Sehingga penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai

pembelajaran materi taharah yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai rujukan, sebagai tambahan pustaka untuk perguruan tinggi dan sebagai petunjuk, acuan, dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga sekolah yang bersangkutan untuk meningkatkan pembelajaran materi taharah pada siswa dan dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian penulis terhadap sejumlah hasil penelitian terdahulu, ada yang beberapa mirip dengan penulis teliti namun juga memiliki perbedaan, di antaranya yaitu:

1. "*Pembelajaran Fikih Materi Taharah pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin*", ditulis oleh Noor Hasanah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran Fikih materi taharah di MTs Al-Istiqamah dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Fikih materi taharah di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi perencanaannya guru Fikih tidak membuat program tahunan, program semester, silabus, maupun RPP. Adapun pelaksanaan pembelajarannya terlaksana dengan baik. Evaluasi pembelajaran menggunakan teknik tanya jawab dan praktik. Faktor pendukung dan penghambat meliputi guru, siswa, waktu yang tersedia dan sarana prasarana.¹²
2. "*Pendidikan Taharah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin.*", ditulis oleh Abdul Azis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil

¹²Noor Hasanah, "Pembelajaran Fikih Materi Taharah pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Banjarmasin", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan taharah di MTsN 1 Banjarmasin tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga dilakukan di luar kelas, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan serta kesucian diri melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

3. *“Pembelajaran Fikih Wanita pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga Banjarmasin”*, ditulis oleh Nor Jamilah, Universitas Islam Negeri Antasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Fikih wanita pada siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Fikih wanita di kelas VII MTs Kebun Bunga meliputi, penyampaian materi Fikih wanita tentang hadas besar dan tata cara taharahnya disertai dengan metode dan media pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran meliputi RPP dan evaluasi pembelajaran.¹⁴

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian. Perbedaan tersebut juga terletak pada fokus penelitian, penulis tidak hanya meneliti tentang pembelajaran materi taharah, namun juga meneliti faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah.

¹³Abdul Azis, “Pendidikan Taharah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

¹⁴Nor Jamilah, “Pembelajaran Fikih Wanita pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga Banjarmasin”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Dengan demikian, sepengetahuan penulis penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu walaupun ada persamaan dalam beberapa hal dan belum pernah dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis sajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II mengemukakan tentang landasan teori yang memuat konsep pembelajaran Fikih materi taharah, materi pembelajaran taharah dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi taharah.

BAB III mengemukakan tentang metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV mengemukakan tentang laporan hasil penelitian yaitu gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data meliputi pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.